
SISTEM PENDIDIKAN SURAU: KARAKTERISTIK, ISI, DAN LITERATUR KEAGAMAAN

Syamsuri¹

syamsuridosen25@gmail.com

Universitas Islam An Nur Lampung &
Insititut Agama Islam Al-Ghurabaa Rawamangun Jakarta

An An Andari²

andari@an-nur.ac.id

Universitas Islam An Nur Lampung

Muhammad Nasor³

nasor@radenintan.ac.id

Universitas Islam An Nur Lampung

§§§

Abstrak:

Keberadaan Surau merupakan lembaga pendidikan non Islam tertua di Minangkabau, dengan masuknya Islam di Minangkabau, maka terjadinya Islamisasi terhadap fungsi Surau. Dengan adanya perubahan pada lembaga pendidikan Surau ini, terjadi transformasi keilmuan dan kebudayaan kepada para pemuda Minang. Pengetahuan yang didapat pun selama ini di Surau tidak hanya sekedar ilmu agama saja, namun juga ilmu-ilmu umum yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti; ilmu budaya adat istiadat, berwirausaha, ilmu bela diri, kesopanan, kemandirian, dan sebagainya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode literature review yang artinya metode yang sistematis, eksplisit dan reproduisibel untuk melakukan identifikasi, evaluasi dan sintesis terhadap karya-karya hasil penelitian dan hasil pemikiran yang sudah dihasilkan oleh para peneliti dan praktisi. Menurut Hasibuan, Zainal A. (2007), Literature review berisi uraian tentang teori, temuan dan bahan penelitian lain yang diperoleh dari bahan acuan untuk dijadikan landasan kegiatan penelitian.⁴ Sumber data berasal dari referensi internet dan objek penelitian ini adalah Lembaga Pendidikan Surau yang didirikan oleh Syekh Burhanuddin Ulakan, Pariaman. Syekh Burhanuddin pada tahun 1680, ia kembali ke Ulakan dan mendirikan Surau di Tanjung Medan yang terletak dikompleks seluas sekitar 4 hektar. Disana, ia menyebarkan ajaran Islam sekaligus mengembangkan Tarekat Syattariyah.⁵ Keberadaan Surau berkontribusi besar bagi masyarakat sekitar dari dulu hingga saat ini dengan mengikuti perkembangan zaman, terlebih di era teknologi informasi. Jadi keberadaan Surau menjadi sesuatu yang unik dan penting bagi perkembangan lembaga pendidikan di Minangkabau.

Kata Kunci : *Sistem Pendidikan Surau, Karakteristik, Isi, dan Literatur Keagamaan*

¹ Dosen Insititut Agama Islam Al-Ghurabaa Rawamangun Jakarta Timur F PAI, Dosen Universitas Panca Sakti IV Setu F Bisnis & Ekonomi, dan Mahasiswa S3 Doktoral SPs Universitas Islam An Nur Lampung Prodi: Manajemen Pendidikan Islam Tahun Akademik 2023-2024.

² An An Andari, Dosen SPs Universitas Islam An Nur Lampung.

³ Muhammad Nasor, Dosen SPs Universitas Islam An Nur Lampung.

⁴ <https://raharja.ac.id/2020/10/13/literature-review/> Di akses pada tanggal 10-06-2024 di Serang Baru Kab. Bekasi.

⁵ <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbsumbang/surau-syech-gadang-burhanuddin-dan-surau-tinggi-calau/> diakses pada hari Senin, tanggal 10-16-2023 jam: 09.00 WIB di Kp. Babakan Ds. Sukamekar Kec. Sukawangi Kab. Bekasi.

Abstract

The existence of Surau is the oldest non-Islamic educational institution in Minangkabau. With the arrival of Islam in Minangkabau, the Islamization of the function of Surau occurred. With these changes to the Surau educational institution, there has been a scientific and cultural transformation for Minang youth. The knowledge gained so far at Surau is not only religious knowledge, but also general knowledge needed in everyday life, such as; cultural knowledge, customs, entrepreneurship, martial arts, politeness, independence, and so on. The method used in this research is the literature review method, which means a systematic, explicit and reproducible method for identifying, evaluating and synthesizing research works and ideas that have been produced by researchers and practitioners. According to Hasibuan, Zainal A. (2007), Literature reviews contain descriptions of theories, findings and other research materials obtained from reference materials to serve as a basis for research activities. The data source comes from internet references and the object of this research is the Surau Education Institute which was founded by Sheikh Burhanuddin Ulakan, Pariaman. Sheikh Burhanuddin in 1680, he returned to Ulakan and founded a Surau in Tanjung Medan which is located in a complex covering an area of around 4 hectares. There, he spread Islamic teachings while developing the Syattariyah Order. The existence of the Surau has contributed greatly to the surrounding community from the past until now by following developments with the times, especially in the era of information technology. So the existence of Surau is something unique and important for the development of educational institutions in Minangkabau.

Keywords : *Surau Education System, Characteristics, Content and Religious Literature*

§§§

PENDAHULUAN

Surau adalah suatu lembaga pendidikan non Islam tertua di Minangkabau Sumatera Barat. Proses Islamisasikan Surau telah mengubah keberadaan Surau itu sendiri. Salah-satu tokoh yang menjelaskan tentang historis Surau adalah yang ditulis oleh H. Mas'oeed Abidin, seorang ulama Minangkabau yang masih hidup, beliau memaparkan tentang Surau sebagai lembaga pendidikan Islam di Sumatera Barat yang menghasilkan mencetak ulama-ulama besar Indonesia pada awal abad ke XIX.⁶ H. Mas'oeed Abidin memaparkan makna Surau *Bagian pertama*; sebagai tempat umat belajar mengaji, sarana pendidikan atau madrasah tarbiyah bagi anak nagari di ranah Minangkabau. *Bagian kedua*, menerangkan adanya pergeseran nilai di masyarakat dan solusinya. Maka perlu pembaharuan terus menerus dengan semangat baru dan kemasakan baru Minangkabau memiliki dua lembaga penopang adat basandi syarak, sayarak basandi kitabullah yaitu Surau dan Balairung (balai ruang yang tidak memiliki kamar sama halnya dengan surau). *Bagian ketiga*, memaparkan Surau sebagai lembaga pendidikan alternative. Pada awalnya eksistensi surau menemukan bentuknya di tangan Syekh Burhanuddin murid dari Syekh Abdurrauf Singkil mendirikan Surau Ulakan, Pariaman. Dilanjutkan oleh muridnya Tuanku Mansiang Nan Tuo mendirikan Surau Paninjauan dan Tuanku Nan Kacik yang mendirikan Surau di Kotagadang Agam. Seterusnya dua Surau ini menghasilkan ulama-ulama di Minangkabau.⁷

Historis Surau masih menjadi masalah yang menarik untuk diangkat, siapa yang memulai memelopori Surau ini, dimana tempatnya, dan apa tujuan didirikan Surau, mengungat Surau bukanlah lembaga pendidikan Islam, namun kemudian di Islamisasikan fungsinya, sehingga menjadi menarik untuk dikaji.

⁶ Mas'oeed Abidin, *Tiga Sepilin Surau Solusi Untuk Bangsa*, (Yogyakarta: CV. Gre Publishing, 2016), 283.

⁷ Mas'oeed Abidin, *Tiga Sepilin Surau Solusi Untuk Bangsa*, (Yogyakarta: CV. Gre Publishing, 2016), 284.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejak kapan Surau didirikan, siapa tokoh yang mendirikan, apa fungsinya, dan pengaruhnya buat pendidikan Islam, secara umum lembaga pendidikan Islam, secara khusus lembaga pendidikan Surau.

Identifikasi masalah yang diangkat adalah:

Pertama, fungsi Surau pra Islam dan sesudah Islam yang mempengaruhi pendidikan Islam di Surau.

Kedua, penelitian ini menemukan bahwa fungsi Surau sesudah Islam telah mempengaruhi pendidikan Islam di Surau dengan memasukannya inovasi pembelajaran kurikulum yang menghasilkan output yang unggul.

Ketiga, penelitian penulis sekarang lebih menekankan relevankah pendidikan Surau jika dibawa era modern dengan memodifikasi peran fungsinya dan Inovasi pembelajarannya. Dalam penelitian yang lain didapatkan tentang sistem pendidikan surau disimpulkan beberapa hal, yaitu, Surau merupakan lembaga sosial budaya yang dikenal oleh masyarakat Minangkabau sebelum datangnya Islam. Para penyebar Islam, khususnya dari kalangan Sufistik, menyebarkan Islam dengan cara fleksibel dengan melakukan adaptasi terhadap budaya lokal. Maka Surau diadaptasi dan di Islamisasikan untuk dijadikan sebagai lembaga pendidikan Islam, baik dalam mengajarkan Al-Qur'an sebagai pedoman kehidupan umat, mempelajari ilmu-ilmu dasar Islam, termasuk sebagai lembaga pendidikan tarekat.⁸

Keempat, relevankan lembaga pendidikan Surau jika dibawa era modern dengan memodifikasi peran fungsinya dan inovasi pembelajarannya.

Metode

Secara umum penulis menjelaskan bagian-bagian ini:

1. Desain Penelitian.

Ini termasuk riset kepustakaan (*library research*). Dalam penelitian ini ditelaah tentang fungsi dan peran Surau pra Islam dan sesudah Islam. Juga mengambil referensi dari sumber primer dan sekunder berupa buku, jurnal, dan maupun e-library. Penelitian ini *pertama*, menggunakan metode penelitian historis (merekonstruksi), yaitu suatu metode penelitian yang meneliti sesuatu yang terjadi pada masa lampau.⁹ *Kedua*, metode penelitian deskriptif (mendeskriptifkan) yaitu metode yang digunakan untuk mencari ciri-ciri, unsur-unsur, dan sifat-sifat suatu fenomena.¹⁰ *Ketiga*, metode verifikasi (pengujian) yaitu untuk menguji sejauh mana tujuan penelitian tersebut tercapai, sesuai dengan harapan dan teori yang sudah baku.¹¹

2. Populasi sampel atau subjek penelitian.

Yang menjadi subjek penelitian ini adalah Lembaga Pendidikan Surau yang didirikan oleh Syekh Burhanuddin Ulakan, Pariaman. Syekh Burhanuddin pada tahun 1680, ia kembali ke Ulakan dan mendirikan Surau di Tanjung Medan yang terletak dikompleks seluas sekitar 4 hektar. Disana, ia menyebarkan ajaran Islam

⁸ *Jurnal Sosial Budaya*, Vol. 8 No. 01 Januari – Juni 2011

SISTEM PENDIDIKAN SURAU: KARAKTERISTIK, ISI, DAN LITERATUR KEAGAMAAN
Oleh : MAS'UD ZEIN. Hal. 38.

⁹ Muhammad Mumtaz Ali, *Conceptual and Methodologi Issues in Islamic Research: A Few Milestones*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1996), 108.

¹⁰ Muhammad Mumtaz Ali, *Conceptual and Methodologi Issues in Islamic Research: A Few Milestones*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1996), 108.

¹¹ Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, 194. Soejono dan Abdurrahman, *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 15.

sekaligus mengembangkan Tarekat Syattariyah.¹² Penelitian ini menggunakan literature review yang artinya metode yang sistematis, eksplisit dan reproduisibel untuk melakukan identifikasi, evaluasi dan sintesis terhadap karya-karya hasil penelitian dan hasil pemikiran yang sudah dihasilkan oleh para peneliti dan praktisi. Menurut Hasibuan, Zainal A. (2007), Literature review berisi uraian tentang teori, temuan dan bahan penelitian lain yang diperoleh dari bahan acuan untuk dijadikan landasan kegiatan penelitian.¹³

Hasil

Berbicara pendidikan Islam di Indonesia itu unik dan menarik. Pengkajiannya tidak lepas dari sejarah lembaga pendidikan Islam di Indonesia baik di Jawa maupun khususnya di Minangkabau yang secara historis pada tahun 1680, dimana awal historis yang menarik untuk dikaji penelitiannya. Menurut Samsul Nizar (2005) menyebutkan, paling tidak ada empat faktor yang membuat kajian ini menjadi penting: (1) lembaga pendidikan merupakan sarana yang strategis bagi proses terjadinya transformasi nilai dan budaya pada komunitas sosial; (2) pelacakan eksistensi lembaga pendidikan Islam tidak bisa dilepaskan dari proses masuknya Islam di Minangkabau yang bernuansa mistis (tarekat), dan mengalami akulturasi dengan budaya lokal (adat); (3) kemunculan lembaga pendidikan Islam dalam sebuah komunitas, tidak mengalami ruang hampa, akan tetapi senantiasa dinamis, baik dari fungsi maupun sistem pembelajarannya; (4) kehadiran lembaga pendidikan Islam memberikan spektrum tersendiri dalam membuka wawasan dan dinamika intelektual umat Islam.¹⁴ Melalui lembaga pendidikan Islam Surau-tradisional-telah melahirkan sejumlah ulama dan pemimpin bangsa,¹⁵ yang berperan tidak hanya di tingkat nasional tetapi juga di tingkat internasional. Pendidikan menurut Edwards (2017) adalah *Education is the process of changing a person's attitude and behavior in order to mature humans through efforts to guide, teach, and instill values and the fundamental outlook on life in the younger generation, so that later they become human beings who are aware and responsible for their life tasks as human beings, in accordance with the nature, essence, and characteristics of humanity.*

(Pendidikan adalah proses mengubah sikap dan perilaku seseorang agar menjadi manusia yang matang melalui upaya membimbing, mengajarkan, dan menanamkan nilai-nilai dan fundamental pandangan hidup pada generasi muda, agar kelak menjadi manusia yang utuh yang sadar dan bertanggung jawab terhadap tugas hidupnya sebagai manusia, sesuai dengan hakikat, hakikat, dan ciri-ciri kemanusiaan).¹⁶

Selanjutnya sistem pendidikan Surau yang pernah terlaksana di Sumatera Barat menarik untuk diteliti untuk diambil nilai positifnya bagi bangsa. Meskipun dewasa ini fungsi Surau telah mengalami pergeseran akibat kemajuan IPTEK,

¹² <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbsumbang/surau-syech-gadang-burhanuddin-dan-surau-tinggi-calau/> diakses pada hari Senin, tanggal 10-16-2023 jam: 09.00 WIB di Kp. Babakan Ds. Sukamekar Kec. Sukawangi Kab. Bekasi.

¹³ <https://raharja.ac.id/2020/10/13/literature-review/> Di akses pada tanggal 10-06-2024 di Serang Baru Kab. Bekasi.

¹⁴ Samsul Nizar, *Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), 68-69.

¹⁵ Diantaranya Tuanku Nan Tuo, Tuanku Nan Kacik, Tuanku Imam Bonjol dan Malin Basa, lihat Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1993), 24-25.

¹⁶ Edwards, A. (2017). *The dialectic of person and practice: How cultural-historical accounts of agency can inform teacher education*. The SAGE handbook of research on teacher education, 2, 269-285.

namun sistem pendidikan yang diterapkan di Surau patut dipahami oleh generasi saat ini sehingga nilai-nilai pendidikannya dapat diaktualisasikan dalam konteks era digital ini hanya dengan mengubah metodologi belajarnya dalam menyampaikan ilmu.

Menurut Sovia Novianti (2021) yang mengatakan bahwa seiring dengan perkembangan zaman, Surau yang dulunya sebagai tempat berkumpulnya para pemuda Minangkabau untuk melakukan berbagai kegiatan dan menimba ilmu kini mulai memudar. Bahkan sekarang kita tidak lagi menemukan pemuda yang tidur di Surau. Pada saat sekarang ini Surau akan ramai ketika hari-hari tertentu saja seperti pada saat bulan Ramadhan, pada saat acara Maulid Nabi, pada saat acara Isra' Mi'raj dan lain sebagainya. Sehingga surau kembali tertinggal jika acara tersebut sudah selesai.¹⁷

Makalah sederhana ini akan membahas tentang tahun berapa Surau di Minangkabau didirikan sebagai lembaga pendidikan Islam serta mengkaji sistem pendidikan Surau yang meliputi karakteristik, isi dan literatur keagamaan yang diterapkan. Metode kajian yang dilakukan dalam makalah ini adalah dengan menggunakan sumber kepustakaan (*library research*). Disamping juga penulis (Syamsuri) pernah ke Sumatera Barat tepatnya di Kp. Koto Tuo Kel. Kepala Koto Kec. Pauh, penulis pernah ikut shalat berjamaah dan meneliti kegiatan pembelajaran di TPA di Mushallaa Al-Mujaddid dilokasi setempat tahun 2003 s/d 2005.¹⁸ Itu semua juga menjadi gambaran bagaimana manajemen pembelajaran Surau.

A. Awal Pertumbuhan Surau-Surau

Pembahasannya kita mulai dari Istilah Melayu-Indonesia “Surau”, dan kontraksinya “Suro”, adalah kata yang luas penggunaannya di Asia Tenggara. Sejak waktu yang sangat lama, dalam pengertian yang sama, istilah ini kelihatannya banyak digunakan di Minangkabau, Sumatera Selatan, Semenanjung Malaysia, Sumatera Tengah dan Patani (Thailand Selatan). Secara bahasa, kata “Surau” berarti “tempat” atau “tempat penyembahan”.¹⁹ Menurut pengertian asalnya, Surau adalah bangunan kecil yang dibangun untuk penyembahan arwah nenek moyang. Karena alasan inilah, surau paling awal biasanya dibangun di puncak bukit atau tempat yang lebih tinggi dari lingkungannya.²⁰ Keberadaan Surau merupakan lembaga pendidikan tertua di Minangkabau, bahkan sebelum Islam masuk ke Minangkabau Surau sudah memang ada, namun fungsinya berbeda sebelum Islam datang. Dengan datangnya Islam, Surau juga mengalami proses Islamisasi, tanpa harus mengalami perubahan nama yang dirubah hanya kurikulum pembelajaran dan metodologinya yang diganti. Selanjutnya Surau semakin berkembang di Minangkabau. Disamping fungsinya sebagai tempat beribadah (shalat), tempat mengajarkan Al-Qur'an dan Hadis serta ilmu lainnya, juga sebagai tempat musyawarah, tempat mengajarkan adat, sopan santun, ilmu beladiri (silat Minang) dan juga sebagai tempat tidur bagi

¹⁷ <https://www.kompasiana.com/sovianovianti3745/603dc3748ede48267223d032/fungsi-surau-zaman-dahulu-dan-kekinian-mileneal> Di akses pada tanggal 20-06-2024 di Serang Baru Kab. Bekasi.

¹⁸ Dosen Insititut Agama Islam Al-Ghurabaa Rawamangun Jakarta Timur F PAI & Mahasiswa S3 Doktoral SPs Universitas Islam An Nur Lampung Prodi: Manajemen Pendidikan Islam Tahun Akademik 2023-2024.

¹⁹ *Jurnal Sosial Budaya*, Vol. 8 No. 01 Januari – Juni 2011
SISTEM PENDIDIKAN SURAU: KARAKTERISTIK, ISI, DAN LITERATUR KEAGAMAAN
Oleh : MAS'UD ZEIN. Hal. 26.

²⁰ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 117.

pemuda yang mulai remaja dan bagi laki-laki tua yang sudah bercerai. Ini barangkali sudah merupakan aturan/adat istiadat yang berlaku di Minangkabau, karena di rumah orang tuanya tidak disiapkan kamar untuk anak laki-laki remaja atau duda, maka mereka bermalam di surau.²¹ Hal ini secara alamiah menjadi sangat penting, karena dapat membentuk watak bagi generasi muda Minangkabau, baik dari segi ilmu pengetahuan maupun ketrampilan praktis. Setelah Islam berkembang, arsitektur bangunan Surau di Minangkabau masih terpengaruh oleh budaya dan kepercayaan setempat. Misalnya, puncak bangunan Surau ada yang bergonjong. Ini sebagai refleksi dari kepercayaan mistis tertentu dan belakangan sebagai lambang adat Minangkabau. Dengan berkembangnya lembaga pendidikan Surau ini, terjadi transformasi ilmu pengetahuan dan budaya terhadap pemuda-pemuda Minang. Ilmu yang didapatkan di Surau ini tidak hanya ilmu agama saja, tetapi juga ilmu yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti pengetahuan adat, ilmu bela diri, sopan santun, kemandirian dan sebagainya. Surau ini walaupun ada yang berbentuk Masjid, tetapi tidak sama dengan Masjid. Surau di Minangkabau tidak dilakukan shalat Jum'at padanya, sementara Masjid tempat dilaksanakan shalat Jum'at. Fungsi Surau tidak berubah setelah kedatangan Islam, hanya saja fungsi keagamaannya semakin penting yang diperkenalkan pertama kali oleh Syekh Burhanuddin Ulakan, Pariaman. Syekh Burhanuddin pada tahun 1680, ia kembali ke Ulakan dan mendirikan Surau di Tanjung Medan yang terletak dikompleks seluas sekitar 4 hektar. Disana, ia menyebarkan ajaran Islam sekaligus mengembangkan Tarekat Syattariyah.²²

Salah-satu metodologi dakwah untuk memperkenalkan Islam kemasyarakat Minangkabau, yaitu pendekatan ajaran tarekat Syattariyah, oleh Syekh Burhanuddin, beliau menanamkan ajaran Islam kepada masyarakat Minangkabau. Dengan ajarannya yang menekankan kesederhanaan, tarekat Syattariyah berkembang dengan pesat. Muridnya tidak hanya berasal dari Ulakan Pariaman²³ melainkan juga berasal dari daerah-daerah lain di Minangkabau seperti Tuanku Mansiang Nan Tuo yang mendirikan surau di Koto Gadang, sehingga pada akhirnya, murid-murid Syekh Burhanuddin memainkan peranan yang sangat penting dalam pengembangan Surau sebagai lembaga pendidikan Islam bagi generasi selanjutnya. Pendidikan Islam di Surau berkontribusi besar terhadap masyarakat dengan andil mencerdaskan ummat, berakhlak yang baik, dan melahirkan ulama baru (Syaiikh).

B. Karakteristik Sistem Pendidikan Surau

Karakteristik sistem pendidikan Surau dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu:

1. Klasifikasi Surau berdasarkan jumlah murid.

Verkerk Pistorious, seorang pejabat Belanda, seperti yang dikutip Azyumardi Azra, pernah mengunjungi Minangkabau guna mengamati berbagai lembaga

²¹ *Jurnal Sosial Budaya*, Vol. 8 No. 01 Januari – Juni 2011

SISTEM PENDIDIKAN SURAU: KARAKTERISTIK, ISI, DAN LITERATUR KEAGAMAAN Oleh : MAS'UD ZEIN. Hal. 26.

²² <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbsumbang/surau-syech-gadang-burhanuddin-dan-surau-tinggi-calau/> diakses pada hari Senin, tanggal 10-16-2023 jam: 09.00 WIB di Kp. Babakan Ds. Sukamekar Kec. Sukawangi Kab. Bekasi.

²³ Ulakan-Pariaman adalah kota pelabuhan "merdeka" yang mengakui kedaulatan politik raja di Pagaruyung. Kota kecil ini terletak cukup jauh dari Padang yang dikuasai Belanda saat itu, Taufiq Abdullah, *Islam dan Masyarakat; Pantulan Sejarah Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 1987), 128.

keagamaan di daerah ini. Ia pun membagi surau-surau yang dikunjungnya kedalam tiga kategori :

- a. Surau kecil, yang dapat menampung sampai 20 murid.
- b. Surau sedang, yang dapat menampung sampai 80 murid.
- c. Surau besar yang dapat menampung antara 100 sampai 1000 murid.²⁴

Surau kecil kurang lebih sama dengan Surau keluarga atau sedikit lebih luas dari itu, yang umumnya dikenal sebagai Surau mangaji (Surau tempat belajar membaca Al-Quran dan melakukan shalat). Surau kategori ini lebih kurang sama dengan "Langgar" atau mushalla. Jenis Surau seperti ini biasanya hanya mempunyai seorang guru yang sekaligus bertindak sebagai imam Surau. Sebaliknya, Surau sedang dan besar dengan sengaja didirikan untuk tempat pendidikan agama Islam dalam pengertian lebih luas. Dengan kata lain, Surau sedang dan Surau besar tidak sekadar berfungsi sebagai rumah ibadah seperti yang dilakukan Surau mangaji, tetapi yang lebih penting, sebagai pusat pendidikan agama Islam dimana ajaran Islam yang lebih luas dalam berbagai aspeknya diajarkan kepada murid-murid.²⁵

Yang unik sebagai ciri khas sebagai pembeda Surau sebagai lembaga pendidikan Islam lengkap atau besar merupakan komplek bangunan yang terdiri dari Masjid, bangunan-bangunan untuk tempat belajar, dan Surau-Surau kecil yang sekaligus menjadi pemondokan murid-murid yang belajar di Surau jadi sudah mirip Pendidikan Lembaga Pesantren Tradisional atau Modern. Prototype Surau seperti ini adalah Surau Ulakan yang didirikan Syekh Burhanuddin. Selanjutnya Surau seperti ini dikembangkan ke wilayah Darek, seperti Surau Koto Tuo (Tuanku Nan Tuo) Agam yang memiliki distingsi dalam bidang tafsir; Surau Kotogadang yang terkenal sebagai pusat ilmu mantiq dan ma'ani; Surau Sumanik, tersohor kuat dalam tafsir dan fara'id; Surau Kamang, terkenal karena kuat dalam ilmu-ilmu bahasa Arab; Surau Talang, dan Surau Salayo, yang keduanya terkenal dalam bidang Nahu-Sharaf. Keseluruhan Surau-Surau ini mencapai puncak kejayaannya dalam masa Pra-Padri.²⁶

Dilihat dari struktur organisasi kepemimpinan Surau besar tampak begitu sederhana tidak ada peran dari ulama dari luar diikuti sertakan. Di puncak tertinggi adalah Tuanku Syekh dan wakil-wakilnya dari anak atau menantunya jika ia tidak mempunyai keturunan laki-laki. Di bawah mereka adalah guru-guru, baik mereka yang merupakan murid-murid sangat senior ataupun mereka yang diundang mengajar di Surau itu sesuai dengan kompetensi dan pengalaman mereka. Tuanku Syekh biasanya bertanggung jawab atas pengajaran murid-murid lebih tinggi atau senior, sementara guru-guru ditugaskan pada "tingkat" yang lebih rendah atau junior. Masing-masing mereka mempunyai kelompok murid sendiri-sendiri di bawah pengasuhannya.²⁷

²⁴ Ulakan-Pariaman adalah kota pelabuhan "merdeka" yang mengakui kedaulatan politik raja di Pagaruyung. Kota kecil ini terletak cukup jauh dari Padang yang dikuasai Belanda saat itu, Taufiq Abdullah, *Islam dan Masyarakat; Pantulan Sejarah Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 1987), 128.

²⁵ Ulakan-Pariaman adalah kota pelabuhan "merdeka" yang mengakui kedaulatan politik raja di Pagaruyung. Kota kecil ini terletak cukup jauh dari Padang yang dikuasai Belanda saat itu, Taufiq Abdullah, *Islam dan Masyarakat; Pantulan Sejarah Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 1987), 128.

²⁶ *Jurnal Sosial Budaya*, Vol. 8 No. 01 Januari – Juni 2011
SISTEM PENDIDIKAN SURAU: KARAKTERISTIK, ISI, DAN LITERATUR KEAGAMAAN
Oleh : MAS'UD ZEIN. Hal. 28.

²⁷ *Jurnal Sosial Budaya*, Vol. 8 No. 01 Januari – Juni 2011
SISTEM PENDIDIKAN SURAU: KARAKTERISTIK, ISI, DAN LITERATUR KEAGAMAAN
Oleh : MAS'UD ZEIN. Hal. 29.

2. Klasifikasi Surau dari Segi Fungsinya. Surau, dahulu dapat dibedakan menjadi:

- a. Surau Nagari Surau nagari merupakan institusi agama di samping masjid yang menjadi persyaratan sebuah nagari.
- b. Surau Suku. Surau suku adalah tempat penghulu/ninik mamak suku dalam pembinaan sopan santun anak kemenakan, maka oleh sebab itu Surau suku merupakan simbol budi.
- c. Surau Paham Keagamaan.²⁸

Surau paham keagamaan, berbentuk pusat pengajaran dan ibadat suatu paham tarekat, misal Surau Pasia Lubuk Nyiur, Surau Tanjung Limau Sundai, Surau Nyaman Taluk dengan ulamanya adalah Surau tarekat yang amat berpengaruh. Surau di nagari diurus penghulu di nagari, secara operasional diolah malam. Kalau di nagari setidaknya ada 4 suku maka Suraunya 4 pula. Justeru Nagari punya syarat basurau-bamusajik (Masjid) tampek baibadek (beribadat), tempat belajar cari/uji kecerdasan dan tempat mengajar anak kemenakan berbudi pekerti mulia, di samping balabua nan golong-bapasa (nan rami) tampek lalu dan malewakan kebesaran penghulu, batapian tampek mandi, babalai tampek bamusyawahar bamupakek, bagalanggan medan nan bapane tempat uji kepandaian.²⁹

3. Kepemimpinan Dalam Sistem Pendidikan Surau

Sistem pendidikan yang ada di Indonesia yang paling tua adalah pendidikan pesantren. Hal ini terkait juga dakwah Tarekat di Lembaga Pendidikan”, yang menjelaskan bahwa jenis dakwah ini terjadi melalui mendidik individu-individu dalam komunitasnya sendiri. Pendidikan Islam didasarkan pada penyesuaian perasaan dan cara hidup masyarakat pada zamannya.³⁰ Tarekat juga dilakukan oleh Tuanku Syekh, ia adalah personifikasi dari Surau itu sendiri. Karena itu, prestise Surau banyak bergantung pada pengetahuan, kesalehan, dan karisma Tuanku Syekh. Tidak mengherankan bahwa Surau yang terkenal dapat merosot dengan cepat atau sirna seketika setelah meninggalnya Tuanku Syekh, terutama jika tidak ada seorang anak laki-laki atau menantu laki-laki yang cukup kompeten untuk meneruskan kepemimpinannya atau cukup beruntung menerima aura Tuanku Syekh. Tuanku Syekh tidak hanya berperan sebagai guru, tetapi juga sekaligus sebagai pemimpin spiritual mereka yang ingin mengintensifkan ibadah-nya. Ia merupakan seorang ahli dalam ilmu-ilmu esoterik dan illahiah, dan menjadi penghubung antara para penyembah dengan Tuhan. Hal ini ada relevansi dengan kepemimpinan Islam. Dalam pandangan Islam, kepemimpinan terkait dengan dua harapan atau tuntutan sosial mendasar yang dikenakan kepada si pemimpin. *Pertama*, kemampuan yang

²⁸ *Jurnal Sosial Budaya*, Vol. 8 No. 01 Januari – Juni 2011

SISTEM PENDIDIKAN SURAU: KARAKTERISTIK, ISI, DAN LITERATUR KEAGAMAAN
Oleh : MAS'UD ZEIN. Hal. 30.

²⁹ *Jurnal Sosial Budaya*, Vol. 8 No. 01 Januari – Juni 2011

SISTEM PENDIDIKAN SURAU: KARAKTERISTIK, ISI, DAN LITERATUR KEAGAMAAN
Oleh : MAS'UD ZEIN. Hal. 30.

³⁰ Scaffolding: *Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme* Vol. 4, No. 3 (2022): 509-524

PESANTREN, KEPEMIMPINAN KIAI, DAN AJARAN TAREKAT SEBAGAI POTRET DINAMIKA LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

Oleh: Anita, Mustaqim Hasan, Andi Warisno, M. Afif Anshori, An An Andari 12345 Institut Agama Islam An Nur Lampung: Indonesia, 514. Email: anita@an-nur.ac.id

diperkirakan terdapat padanya untuk memimpin ke arah tercapainya situasi yang diinginkan oleh komunitasnya. *Kedua*, Kemungkinan bobot fungsinya dalam mempertahankan eksistensi komunitas. Dalam konteks pemenuhan tuntutan sosial itu, pemimpin harus menyadari adanya pertanggungjawaban transendental, yang menghendaki keterluluhan pribadi dalam keharusan moral agama.³¹ Dalam konteks adat istiadat efek pemimpin agama adalah masyarakat dianjurkan patuh kepadanya selama ilmu yang disampaikan itu benar.

Yang menjadi cacatan tentang posisi Tuanku Syekh atau guru Surau tidak tercakup dalam hirarki resmi adat, namun berdampak mempengaruhi adat. Tuanku Syekh dapat memerintahkan kepatuhan penduduk di luar sukunya sendiri. Dalam lingkup supra-nagari, ia berada diluar komunitas adat nagari. Keputusan Tuanku Syekh mengenai dimensi keagamaan secara teoritis, sosiologis, dan anthropologis mengikat. Para pemuka keagamaan yang disebut dalam sistem adat, seperti imam, khatib atau malim hanya sekadar pelaksana syariah Islam. Mereka ditugaskan mengurus Masjid nagari dan melaksanakan ritual-ritual keagamaan, seperti perkawinan, penguburan, dan peringatan keagamaan; fungsi-fungsi yang terkadang juga dilakukan Tuanku Syekh dan guru-guru Surau.

Ada tradisi di Surau merupakan bagian dari manajemen perencanaan yaitu melaksanakan Sidang Jum'at, yang resmi diselenggarakan ba'da sholat Jum'at, mereka mendiskusikan dan memberikan keputusan atas persoalan-persoalan keagamaan secara umum. Dalam persoalan khusus, Sidang Jum'at harus bertanya kepada Tuanku Syekh untuk mendapatkan fatwa atau pandangan keagamaannya mengenai sesuatu yang berhubungan dengan masalah agama. Hal ini sesuai dengan fungsi sebuah lembaga pendidikan yang menurut pendapat Yunani, Andi Warisno, An An Andari, dan M. Afif Anshori (2023) yang mengatakan *Islamic Institutions are rules within a community group or organization that help members coordinate in the hope that everyone can work together or relate to one another to achieve the desired common goals, such as family institutions, educational institutions, economic institutions, religious institutions, political institutions, and cultural institutions.* (Lembaga Islam adalah aturan-aturan dalam suatu kelompok masyarakat atau organisasi yang membantu anggota berkoordinasi dengan harapan semua orang dapat bekerja sama atau berhubungan satu sama lain yang lain untuk mencapai tujuan bersama yang diinginkan, misalnya lembaga keluarga, lembaga pendidikan, lembaga ekonomi, lembaga keagamaan, lembaga politik, dan institusi budaya.³²

Salah-satu karakter Guru atau Syekh yang mengabdikan diri sebagai pengajar hanya karena Allah semata, tidak mengharapkan upah/gaji atau honorium. Namun ada manajemen pemberdayaan buat Guru atau Syekh mereka mendapatkan pembagian zakat padi atau zakat fitrah sekali setahun, terutama dari murid-muridnya dan orang-orang di sekeliling kampung. Mereka juga memperoleh sedekah di bulan baik. Ada juga yang memperoleh penghasilan dari hasil sawahnya serta

³¹ Abdullah, Taqufiq, *Pola Kepemimpinan Islam di Indonesia: Tinjauan Umum*, Jakarta : Prisma. No. 6/Tahun XI, LP3ES, 1982, 56.

³² MKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan) Volume 8 (1) 2023, 164-174 E-ISSN 2614-8021, P-ISSN 2548-7094 The Evolution of Islamic Education Institutions in Indonesia.

Defnaldi, Yunani, Andi Warisno, An An Andari, M. Afif Anshori.

Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia

Corresponding author e-mail: defnaldi@gmail.com

Article History: Received on 11 October 2022, Revised on 13 December 2022

Published on 24 January 2023.

hasil ikan tebat di sekitar Suraunya.³³ Namun, keikhlasan Syekh yang mengajar patut diteladani buat kaum muda/mudi era digital ini. Sisi kelemahan manajemen SDA pada Surau-Surau tertentu yang tidak memiliki sumber ekonomi cukup membuat kehidupan sebagian mereka "tergantung" dari "pemberian" orang lain. Bahkan tidak jarang di antara murid-murid berkeliling di kampung sambil membawa bungkusan sebagai tempat beras atau bahan pokok lainnya dari masyarakat. Artinya, secara duniawi mereka kurang kreatif, bahkan tidak merasa risih ketika "meminta-minta" dari masyarakat, padahal Islam mengajarkan "lebih baik tangan di atas dari pada tangan di bawah". Secara manajemen penelolaan Surau kurang modern agak tradisional. Hal ini menjadi kritikal konstruktif agar Surau-Surau yang dulu dan saat ini menjadi pembeda adalah dalam segi ada pemanfaatan SDM dan SDA yang baik, apakah dengan memperdayakan lahan menjadi bisnis Sembako, perikanan, perkebunan, ritel disewakan, dll yang positif buat kemajuan perekonomian mereka, sehingga peran kontribusi Surau kepada masyarakat lebih berkemajuan dari sebelumnya.

Istilah Murid dalam Sistem Pendidikan Surau orang yang belajar di Surau, disebut murid. Ini mencerminkan sifat sangat alamiah Surau awal, karena istilah murid adalah terminologi Sufi, yang merujuk kepada pengikut baru yang "bermaksud" mengamalkan Tarekat, tarekat mempunyai dua pengertian: *pertama*, tarekat sebagai pendidikan keruhanian yang dilakukan oleh orang-orang yang menjalani kehidupan tasawuf, yang secara individu untuk mencapai suatu tingkat keruhanian tertentu, dan *kedua*, tarekat sebagai sebuah perkumpulan atau organisasi yang didirikan menurut aturan yang telah ditetapkan oleh seorang *Syaikh* yang menganut suatu aliran tarekat tertentu.³⁴ Dalam konteks Sufi, murid menerima pengajaran dari Syekh atau Khalifah, pemimpin resmi Tarekat. Begitu uniknya manajemen yang dilakukan oleh Surau walaupun masih sederhana, namun secara peran kemasyarakatan Surau berperan ikut mencerdaskan masyarakat dengan memberikan ilmu-ilmu agama, skill beladiri, dan lain-lain.

Tugas Syekh adalah membantu muridnya mencapai kesadaran akan Allah di dalam dirinya dan melindunginya dari bahaya spiritual. Karena tarekat adalah jembatan antara dunia dalam dan dunia luar, maka Syekh adalah konduktor yang memimpin jalan menyeberang, penghubung yang hidup antara dunia luar dan dunia dalam.³⁵ Tugas Syekh juga biasanya memahami murid-muridnya, dan mengajari mereka sesuai dengan tingkat kemampuan intelektual masing-masing, dan ia mengetahui secara intuitif kapan seorang murid naik dari satu maqat (tingkatan spiritual) ke tahap berikutnya sampai pada akhirnya menjadi penggantinya. Yang unik dan menjadi barometer seorang murid layak menjadi badal pengajar atau menjadi Syekh baru, Ketika seorang murid telah dianggap Syekh layak untuk menjadi penggantinya, ia akan dipanggil secara pribadi dan Syekh kemudian memberinya ijazah atau izin mengajar, dan memasukkan orang baru ke dalam Tarekat itu, dan bertindak sebagai wakil Syekh selama ketidakhadiran Syekh. Biasanya, barangkali sebagai tanda penghormatan, hanya setelah meninggalnya

³³ Lihat Edwar (ed.), *Riwayat Hidup dan Perjuangan 20 Ulama Besar Sumatera Barat*, (Padang: Islamic Centre Sumatera Barat, 1981), 93-94.

³⁴ <https://an-nur.ac.id/tarekat-pengertian-sejarah-dan-aliran-alirannya/> diakses pada hari Jum'at, pada tanggal 17-11-2023 jam: 13.50 WIB di Perum GCV Serang Baru Kab. Bekasi.

³⁵ <https://www.aqrtsufi.org/sufism/shaykh.html> diakses pada hari Jum'at, pada tanggal 17-11-2023 jam: 14.00 WIB di Perum GCV Serang Baru Kab. Bekasi.

Syekh, murid yang telah menerima ijazah akan memperoleh gelar Syekh.³⁶ Sukses otoritas dari seorang Syekh sebagai pemimpin Tarekat kepada seorang murid tertentu berbeda dengan peralihan kekuasaan dari Syekh sebagai pemimpin Surau. Dalam kasus terakhir, otoritas biasanya diberikan kepada keturunan laki-laki Syekh atau menantu laki-lakinya. Juga penting dicatat murid sebagai seorang pelajar Surau (tidak mesti sama murid dalam Tarekat) tidak menerima ijazah atau diploma sebagai tanda selesainya studi agamanya di Surau. Dalam perkembangan selanjutnya, murid Surau juga disebut urang siak, faqih, dan faqir. Istilah urang siak, faqih dan faqir lebih umum dipakai ketimbang "murid" untuk merujuk kepada orang yang belajar di Surau setelah usainya Perang Padri.³⁷ Istilah "murid" sendiri dalam nuansa lebih belakangan acapkali digunakan untuk merujuk kepada penuntut ilmu yang belajar, baik dalam sistem sekolah Barat maupun madrasah (Islam), pendidikan formal dan non formal.

Salah-satu sifat dasar dari pendidikan Surau adalah tidak seluruh orang yang belajar di Surau benar-benar ingin menjadi ulama; atau akhirnya betul-betul menjadi seorang ulama. Namun pendidikan Surau umumnya sejatinya dipandang secara global bagian penting dari proses di mana orang Minangkabau menjadi seorang Muslim yang baik, warga masyarakat yang patuh, dan anggota komunitas yang tercerahkan dengan kesholehannya. Seseorang menghadiri pendidikan Surau sesuai dengan kepentingan individunya; ia menetap di Surau selama ia masih belum puas dengan ilmu yang dia butuhkan, dan sebaliknya ia bisa meninggalkannya kapan saja, setelah ia merasa telah cukup "terpelajar". Jika urang siak merasa bahwa ia telah mempelajari semua yang disampaikan Syekh atau guru, dan ingin meneruskan kajiannya, ia boleh pindah ke Surau lain yang lebih tinggi materi ilmu keagamaannya. Karena itu, sejak hari-hari pertama pendidikan Surau, tradisi murid-murid peripatetik telah berlangsung dengan baik. Urang siak selalu bepergian dari satu Surau ke Surau lain atau dari seorang Tuanku Syekh ke lainnya guna mempelajari kekhususan masing-masing, sebagaimana halnya yang dilakukan murid-murid kuttub di Timur Tengah. Urang siak dapat menjadikan dirinya sendiri sebagai guru di suatu Surau, atau membangun Surau sendiri ketika ia yakin bahwa ia telah cukup belajar. Tidak ada periode waktu tertentu yang disediakan bagi studi di Surau. "kelulusan" dari Surau merupakan keputusan subyektif personal yang dibuat urang siak sendiri, bukan hasil dari kelulusan ujian komprehensif atau ujian lain dalam bentuk apapun. Karenanya, tidak ada ijazah atau diploma yang dikeluarkan otoritas Surau jika urang siak "menamatkan" pelajarannya. Isi/Materi, Metode dan Literatur Keagamaan Sistem Pendidikan Surau Sebagai lembaga Pendidikan Tradisional, yang masih terus yang masih terus berkembang, Surau menggunakan sistem pendidikan halaqah, halaqah yaitu dilakukan dengan posisi murid yang mengelilingi seorang Teungku yang duduk ditengah.³⁸ Materi pendidikan yang diajarkan pada awalnya

³⁶ *Jurnal Sosial Budaya*, Vol. 8 No. 01 Januari – Juni 2011

SISTEM PENDIDIKAN SURAU: KARAKTERISTIK, ISI, DAN LITERATUR KEAGAMAAN
Oleh : MAS'UD ZEIN. Hal. 31.

³⁷ *Jurnal Sosial Budaya*, Vol. 8 No. 01 Januari – Juni 2011

SISTEM PENDIDIKAN SURAU: KARAKTERISTIK, ISI, DAN LITERATUR KEAGAMAAN
Oleh : MAS'UD ZEIN. Hal. 32.

³⁸ <https://sultanateinstitute.com/islamic-civilization/5499/tradisi-pendidikan-islam-di-nisantara/> diakses pada hari Jum'at, pada tanggal 17-11-2023 jam: 14.16 WIB di Perum GCV Serang Baru Kab. Bekasi.

masih seputar belajar huruf hijaiyah dan membaca Al-Qur'an, di samping ilmu-ilmu keislaman lainnya, seperti keimanan, akhlak, dan ibadah. Pada umumnya, pendidikan ini hanya dilaksanakan pada malam hari disaat masyarakat beristirahat.

Dekade sebelum 1900 M. secara bertahap, pendidikan Surau mengalami kemajuan dalam metodologi pembelajarannya. Mahmud Yunus mengklasifikasikan materi pendidikan Surau beberapa tahun sebelum tahun 1900 M kepada dua kelompok.³⁹ Pengajian Al-Qur'an merupakan pendidikan Islam pertama yang diterima oleh murid di Surau. Anak-anak yang belajar masih dalam bentuk halaqah, tanpa adanya bangku dan meja serta tidak berkelas-kelas. Jika dilihat dari tingkatannya, pengajian Al-Qur'an ini ada dua tingkat, yaitu: tingkatan rendah, yaitu pendidikan untuk memahami ejaan huruf Al-Qur'an (huruf hijaiyah) dan membaca Al-Qur'an. Di samping itu, di tingkat rendah ini diajarkan pula cara-cara mengerjakan ibadah, seperti berwudhu', shalat, tayammum, dan sebagainya. Begitu pula materi tauhid diajarkan di tingkat ini, seperti sifat dua puluh serta hukum akal yang tiga (wajib, mustahil dan jaiz). Sedangkan materi akhlak diajarkan melalui cerita-cerita seperti kisah Nabi-nabi dan orang-orang shaleh, serta keteladan guru yang diperlihatkan setiap harinya. Biasanya anak-anak belajar di malam hari saja, dan pagi hari sesudah shalat Shubuh. Tingkat atas, yaitu tambahan pelajaran tingkat rendah yang meliputi pelajaran membaca Al-Qur'an dengan irama (tilawah/mujawad) serta lagu kasidah, barzanji, tajwid dan mengaji kitab perukunan. Dalam pengajian tingkat atas ini terdapat seorang guru yang masyhur, dinamai Qari. Qari ini memiliki beratus-ratus murid. Qari yang terkenal pandai mengucapkan huruf-huruf Al-Qur'an dengan tepat serta dengan lagu yang merdu adalah Qari Batu Hampar, Payakumbuh, Syekh Burhanuddin (w. 1317 H/1900 M). Adapun lama pelajaran pengajian Al-Qur'an tidak memiliki ketentuan baku, ada yang 2, 3, 4 atau 5 tahun lamanya, sesuai dengan kemampuan kecerdasan murid. Penting pula disebutkan bahwa pada pengajian Al-Qur'an ini murid dilatih shalat berjamaah, khususnya waktu Maghrib, Isya, dan Shubuh. Tujuan pendidikan Surau pada masa ini adalah agar anak didik dapat membaca Al-Qur'an dengan berirama dan baik, dan tidak dirasakan keperluan untuk memahami isinya atau tafsir. Jadi, dalam hal ini hanya sebatas agar anak mampu membaca Al-Quran dengan baik dan benar, tanpa memperhatikan tentang pemahaman akan isi dan makna Al-Qur'an tersebut.⁴⁰ Itulah sebabnya sebagian murid tidak mengerti isi kandungan ayat Al-Qur'an kecuali Syekh nya menjelaskannya. Adapun cara mengajarkan huruf-huruf hijaiyah digunakan menurut tertib Qaidah Baghdadiyah. Pertama sekali diperkenalkan 30 huruf (termasuk lam alif), kemudian diajarkan huruf-huruf yang bertitik, satu, dua dan tiga. Setelah itu diajarkan pula tiga bentuk harkat fathah, kasrah dan dhummah dengan ejaan "alif di atas a, alif di bawah i, alif di depan u". Lalu diperkenalkan harkat tanwin fathatain, kasratain, dan dhummatain, dengan ejaan "alif dua di atas, alif dua di bawah ini, alif dua di depan un". Kemudian diajarkan pula harkat lain, seperti sukun dan tasdid dalam berbagai bentuk kalimat. Butuh 2 atau 3 bulan mempelajari tahap ini. Setelah murid mengenal huruf dan bentuk-bentuk harkat, mereka diajarkan membaca juz 'Amma yang dimulai dengan surat al-Fatihah, lalu surat an-Naas, al-Falaq hingga ke surat ad-Dhuha. Barulah mereka membaca Al-Qur'an pada mushaf yang dimulai dari surat al-Fatihah, al-Baqarah, dan seterusnya hingga khatam. Kelebihan metode pembelajaran membaca Al-Qur'an dalam bentuk ini, muri

³⁹ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung: 1993), 33-47.

⁴⁰ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia; Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2001), 23.

murajaah membaca Al-Qur'an secara kontinyu hingga khatam dan membacanya dengan irama sehingga menarik hati murid ketika mendengarnya. Namun kekurangan metode ini adalah membutuhkan waktu relatif lama dan murid tidak pandai menulis, padahal belajar membaca Al-Qur'an sebaiknya diiringi dengan menulisnya. Agaknya, kekurangan terakhir ini didasari oleh keterbatasan alat tulis ketika itu yang belum berinovatif dengan kemodernan. Adapun cara mengajarkan ibadah melalui kitab perukunan yang bertulis Arab-Melayu. Membacanya dilagukan untuk menarik hati murid, lalu dijelaskan maksudnya oleh guru, terutama bagi anak di tingkat atas. Pelajaran keimanan dengan cara menghafal sifat 20 lalu menjelaskan maksudnya. Sedangkan pelajaran akhlak dilakukan dengan metode cerita/kisah dan keteladan dari guru. Metode terakhir inilah yang harus dipertahankan karena sangat dibutuhkan dalam mendidik akhlak murid. Pengajian Kitab setelah menyelesaikan kedua tingkatan pendidikan di atas, sebagian murid ada yang langsung terjun ke masyarakat dan sebagiannya lagi melanjutkan ke tingkat berikutnya yang disebut "pengajian kitab". Pengajian kitab diajarkan oleh seorang Syekh yang memiliki ilmu agama dengan mendalam. Para murid berdatangan dari berbagai tempat. Mereka belajar tidak hanya di malam hari, tetapi juga di siang hari. Adapun pengajian yang diajarkan di tingkat ini adalah pengajian kitab yang terdiri dari ilmu sharaf dan nahu (gramatika bahasa Arab), ilmu fiqh, ilmu tafsir dan lain-lain, seperti ilmu tasawuf. Ilmu-ilmu tersebut diajarkan satu per satu, yakni dimulai dengan ilmu sharaf, setelah tamat baru ilmu nahu, dan seterusnya. Dengan demikian, masing-masing murid hanya belajar satu kitab saja. Karena murid-murid yang ada relatif banyak, maka dihadirkanlah guru bantu yang dinamai guru tua. Sebenarnya guru tua ini adalah murid senior yang lebih pandai sehingga guru tua sesungguhnya adalah guru muda. Ilmu Sharaf. Kitab yang dipakai dalam mengajarkan ilmu sharaf adalah "kitab dhammun", yaitu kitab tulisan tangan dan tidak diketahui siapa pengarang dan tahun terbitnya.⁴¹ Adapun cara mempelajarinya adalah dimulai dengan menghafal kata-kata Arab serta artinya dalam bahasa daerah.

Mahmud Yunus menyebutkan, barangkali kitab ini ditulis oleh ulama Indonesia sendiri sebab di dalamnya ada terjemahan kata-kata Arab ke dalam bahasa Melayu. Kitab ini masih dipakai hingga awal tahun 1900-an, termasuk Mahmud Yunus sendiri mempelajari kitab tersebut pada neneknya pada tahun 1909.

Menghafal ini dimulai dari tashrif yang sembilan, tashrif yang empat belas, tashrif mashdar, ismu fa'il dan sebagainya, dengan lagu yang menarik hati.

Ilmu Nahu, kitab yang dipakai dalam mengajarkan ilmu Nahu adalah kitab al-'Awamil al-Mi'at karya 'Abd al-Qahir al-Jurjani yang ketika itu masih ditulis dengan tangan dan tidak kenal siapa pengarang dan tahun terbitnya. Setelah kitab ini tamat, dilanjutkan dengan kitab Muqaddimat al-Ajrumiyyah karya Abu 'Abd Allah al-Ajurrum (w. 723/1323), atau dikenal juga dengan sebutan kitab al-kalamu yang hingga kini masih digunakan di beberapa pesantren salafiyah. Adapun cara mempelajarinya melalui tiga tahap, yaitu membaca matan dalam bahasa Arab, menerjemahkan kata demi kata, dan menerangkan maksudnya. Ilmu Fiqh dan Tafsir. Dalam mempelajari ilmu fiqh, hampir semua Surau terkemuka di Sumatera Barat menggunakan kitab al-Minhaj al-Thalibin, karangan Imam Nawawi yang biasanya dikenal oleh masyarakat Minangkabau dengan sebutan "kitab fikih". Kitab ini ditulis

⁴¹ Mahmud Yunus menyebutkan, barangkali kitab ini ditulis oleh ulama Indonesia sendiri sebab di dalamnya ada terjemahan kata-kata Arab ke dalam bahasa Melayu. Kitab ini masih dipakai hingga awal tahun 1900-an, termasuk Mahmud Yunus sendiri mempelajari kitab tersebut pada neneknya pada tahun 1909. Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung: 1993), 43.

tangan dan belum ada yang dicetak sehingga harganya sangat mahal. Sedangkan kitab tafsir yang digunakan adalah kitab tafsir Jalalain yang ditulis oleh Jalal al-Din al-Mahally (w. 864 H/1460 M) dan Jalal al-Din al-Suyuthi (w. 1512). Kedua ilmu ini diajarkan dengan cara membaca matan berbahasa Arab, lalu menerjemahkan kata per kata dan menjelaskan maksudnya.⁴²

Dengan demikian, secara umum metode yang digunakan adalah pemberian ceramah, membaca, dan menghafal. Jelas Syekh atau guru-guru tidak menggunakan metode pembelajaran yang dapat merangsang urang siak berpikir secara kritis dan analisis. Pelajaran diberikan kepada urang siak yang duduk di atas lantai dalam suatu lingkaran di sekitar Syekh atau guru yang membacakan pelajaran tertentu. Metode ini disebut halaqah, dalam pesantren Jawa dikenal dengan metode bandongan. Dengan metode ini, seorang Syekh atau guru membaca dan menjelaskan isi suatu kitab dalam lingkaran murid-muridnya, semen-tara para murid memegang bukunya sendiri, mereka mendengarkan penjelasan guru dan membuat catatan pada sisi halaman kitab atau dalam buku catatan khusus. Tampaknya, Syekh atau guru juga menggunakan metode pesantren, sorogan, yakni suatu metode di mana seorang murid mengajukan sebuah kitab berbahasa Arab kepada gurunya, dan guru menjelaskan cara membaca dan menghafalnya; dalam hal murid yang sudah maju, guru juga memberikan penjelasan mengenai penerjemahan teks dan juga tafsirnya.⁴³

Seperti yang dikemukakan sebelumnya, murid-murid senior akan menjadi guru bagi murid-murid junior. Para murid senior ini belajar kepada Syekh dengan cara melingkar (halaqah). Lama mempelajari ilmu-ilmu di atas juga tergantung kepada kemampuan masing-masing murid. Tidak jarang di antara mereka yang malas dan rendah kemauan dan kemampuannya sehingga tidak bisa mengamalkan ilmunya di tengah-tengah masyarakat.

Pelajar-pelajar yang telah tamat mempelajari kitab-kitab di atas belumlah diberi gelar Syekh. Mereka harus terlebih dahulu menjadi guru bantu (guru tua) di Surau itu beberapa tahun. Jika ia sanggup mengajarkan dan menyelesaikan berbagai persoalan yang ada dalam kitab tersebut, maka murid-murid lain dan Syekh akan mengakui keilmuannya sehingga ia disebut Engku Muda ('alim muda), atau sebutan lainnya. Setelah itu ia pulang ke kampungnya dan bisa membuka Surau baru dengan pola yang relatif sama. Setelah mengajar dalam beberapa tahun dan biasanya telah berusia lebih 40 tahun, barulah masyarakat memberi gelar Syekh (Kiyai) atau guru besar. Demikianlah sistem pendidikan surau yang dapat dilacak sebelum tahun 1900 M.

Tarekat sebagai Pendidikan Tasawuf Selain dari dua bentuk pendidikan pengajian Al-Qur'an dan pengajian kitab yang diajarkan di Surau di atas, dalam sistem pendidikan Surau juga diajarkan tarekat sebagai bentuk pendidikan tasawuf. Bahkan Surau Syekh Burhanuddin yang sering disebut-sebut sebagai Surau pertama yang berfungsi sebagai lembaga pendidikan Islam, juga dikenal dengan tarekat Syattariyahnya.⁴⁴ Itu artinya tarekat telah ada sejak awal pertumbuhan, Surau sebagai lembaga pendidikan Islam, bukan Suraunya terlebih dahulu baru tarekat.

⁴² Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung: 1993), 41-50.

⁴³ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, (Jakarta: Logos, 1999), 98-99.

⁴⁴ Beberapa sarjana meyakini bahwa tarekat Syattariyah bukan merupakan tarekat pertama yang masuk ke Sumatera Barat, karena sebelumnya telah ada tarekat Naqshabandiyah yang kemungkinan dibawa masuk ke wilayah ini pada paruh pertama abad ke-17. Akan tetapi Schrieke mengisyaratkan bahwa

Melalui pendekatan ajaran tarekat (suluk) Syattariyah, Syekh Burhanuddin menanamkan ajaran Islam kepada masyarakat Minangkabau. Dengan ajaran yang menekankan pada kesederhanaan, tarekat Syattariyah berkembang dengan pesat. Bahkan sampai saat ini, di Ulakan Pariaman, tarekat Syattariyah tetap eksis. Namun, Surau sebagai pusat tarekat di masa awal bukan saja mengajarkan tarekatan saja, akan tetapi Surau tetap menjadi lembaga pendidikan agama Islam bagi masyarakat Minangkabau dan sekitarnya.

Pada masa selanjutnya, tampaknya urang Siak yang datang untuk belajar, khususnya di Surau Syattariyah, diekspos pada pengajaran Islam secara keseluruhan. Lebih jauh lagi, terdapat beragam Surau Syattariyyah yang mengambil spesialisasi dalam cabang pengajaran Islam yang berbeda-beda. Misalnya, Surau Kamang spesialisasinya dalam ilmu alat, studi mengenai bahasa Arab dan subyek-subyek yang terkait; Surau Kota Gadang dalam 'ilmu mantiq ma'ani, pengungkapan logis makna Al-Quran, yang menekankan lebih pada logika dari pada perasaan; Surau Sumanik dalam studi hadits, tafsir, dan fara'id, Surau Talam dalam bidang nahwu (tata bahasa Arab) sama dengan Surau Salayo, sedangkan Surau Koto Tuo dikenal dengan studi tafsirnya,

Beberapa sarjana meyakini bahwa tarekat Syattariyah bukan merupakan tarekat pertama yang masuk ke Sumatera Barat, karena sebelumnya telah ada tarekat Naqsabandiyyah yang kemungkinan dibawa masuk ke wilayah ini pada paruh pertama abad ke-17. Akan tetapi Schrieke mengisyaratkan bahwa tarekat Naqsabandiyyah baru masuk ke Sumatera Barat pada sekitar tahun 1850-an M. Hal ini juga diakui sarjana lain semisal Martin van Bruinessen dan Karel A. Steenbrink. Beberapa naskah-naskah lokal, sebagaimana yang diungkapkan oleh Oman Fathurrahman, juga menunjukkan bahwa tarekat Syattariyah lebih dahulu hadir. Seperti yang terdapat dalam Naskah Kitab Menerangkan Agama Islam di Minangkabau Syekh Burhanuddin membawa tarekat Syattariyah ke wilayah ini pada tahun 1070 H/1659 M. Sementara tarekat Naqsabandiyyah disebut datang 172 tahun kemudian, yaitu sekitar tahun 1786 M. lihat Oman Fathurrahman, Tarekat Syattariyah di Minangkabau, (Jakarta: Prenada Media Group bekerja sama dengan Ecole française d'Extreme-Orient, PPIM UIN Jakarta dan KITLV – Jakarta, 2008), hal. 45-46. Akan tetapi menurut Azyumardi Azra, tarekat Naqsabandiyyah memang lebih dahulu masuk pada paruh abad ke-17 tersebut di daerah Darek. Agaknya pendapat pertama di atas berkenaan dengan perkembangan tarekat di daerah rantau (seperti Pariaman), sedangkan pendapat kedua terdapat di daerah Darek.

Karena ia memiliki seorang ulama dari Aceh yang datang mengajarkan materi itu. Sebuah kitab tipikal Syattariyah yang disempurnakan seorang guru dari Surau Ulakan pada 1757 menunjukkan bahwa keragaman materi pelajaran tersedia bagi murid-murid Syathariyah, ada catatan tentang tata bahasa Arab, penjelasan seorang pengarang Arab tentang tata bahasa Arab, catatan mengenai ayat-ayat Al-

tarekat Naqsabandiyyah baru masuk ke Sumatera Barat pada sekitar tahun 1850-an. Hal ini juga diakui sarjana lain semisal Martin van Bruinessen dan Karel A. Steenbrink. Beberapa naskah-naskah lokal, sebagaimana yang diungkapkan oleh Oman Fathurrahman, juga menunjukkan bahwa tarekat Syattariyah lebih dahulu hadir. Seperti yang terdapat dalam Naskah Kitab Menerangkan Agama Islam di Minangkabau Syekh Burhanuddin membawa tarekat Syattariyyah ke wilayah ini pada tahun 1070 H/1659 M. Sementara tarekat Naqsabandiyyah disebut datang 172 tahun kemudian, yaitu sekitar tahun 1786 M. lihat Oman Fathurrahman, Tarekat Syattariyah di Minangkabau, (Jakarta: Prenada Media Group bekerja sama dengan Ecole française d'Extreme-Orient, PPIM UIN Jakarta dan KITLV – Jakarta, 2008), hal. 45-46. Akan tetapi menurut Azyumardi Azra, tarekat Naqsabandiyyah memang lebih dahulu masuk pada paruh abad ke-17 tersebut di daerah Darek. Agaknya pendapat pertama di atas berkenaan dengan perkembangan tarekat di daerah rantau (seperti Pariaman), sedangkan pendapat kedua terdapat di daerah Darek.

Quran, catatan berbahasa Melayu mengenai pengobatan, dan sejumlah cara membantu memilih hari yang baik dan menguntungkan, dan catatan mengenai sintaksis bahasa Arab.⁴⁵

Sejauh menyangkut kutub (buku-buku) tarekat tampaknya yang dipakai di Surau sebagian besar adalah karya-karya Hamzah Fansuri, Syamsuddiri, Pasai, Syekh Nur Al-Din Al-Raniri, dan 'Abdurrauf Al-Sinkili. Sebagaimana dikemukakan banyak ahli, termasuk Al-Attas, karya-karya para sufi terkemuka tersebut tersebar luas diseluruh Nusantara, termasuk Minangkabau. Pengaruh karya-karya sufi terhadap Minangkabau secara jelas dapat dilihat dalam konsep tentang penciptaan Alam Minangkabau, dan Syekh Burhanuddin, pendiri pertama Surau sebagai lembaga pendidikan, merupakan murid 'Abdurrauf Al-Sinkili. Literatur yang paling terkenal mengenai amalan-amalan Syattariyyah adalah sebuah karya guru asal Gujarat, Al-Tuhfah Al-Mursalah ila Ruh Al-Nabiyy ("Hadiah yang Disampaikan kepada Ruh Nabi"). Selain itu, terdapat pula kitab Tanbih al-Mashi yang merupakan satu-satunya karangan Abdurrauf dalam bahasa Arab; judul lengkapnya tertulis sebagai Tanbih al-Mashi al-Mansub ila Tariq al-Qushashi (Petunjuk bagi orang yang menempuh tarekat al-Qushashi). Kitab ini menjadi pedoman dan semacam buku wajib bagi para khalifah serta pengikut tarekat Syattariyyah di Indonesia, termasuk di Minangkabau.⁴⁶ Johns, seperti yang dikutip Azra, telah lama berargumen, bahwa Ibrahim Al-Kurani (w. 1689) membuat penjelasan mengenai subyek ini, yang ditujukan bagi kaum Muslim Indonesia atas perintah Ahmad Al-Qusyasyi, guru Ibrahim di Madinah, untuk menanamkan pemahanam yang benar mengenai teks tersebut. Ahmad Al-Qusyasyi juga merupakan guru 'Abdurrauf al-Sinkili. Kemudian, Syamsuddin Pasai, Al-Raniri, dan 'Abdurrauf, semuanya, menggunakan Al-Tuhfah dalam tulisan-tulisannya, dan khususnya yang terakhir, menyebarluaskannya di Sumatera, Jawa, dan Nusantara secara keseluruhan, bersama-sama dengan karyanya sendiri, seperti Daqa"iq Al-Huruf, 'Umdat Al-Muhtajin ila Suluk Maslak Al-Mufradin, Majmu' Al-Masa'il, Al-Mawa'iz Al-Badi'ah, dan Risalat fi Bayan Syurut Al-Syekh wa Al-Murid. Al-Tuhfah dan karya-karya 'Abdurrauf berusaha keras menyajikan kepada para pembacanya basis minimum amalan Islam. Tulisan-tulisan Syattariyyah sampai derajat tertentu menjelaskan perlunya menempuh kewajiban syariat sebagai bimbingan kepada kehidupan yang benar diatas bumi ini. Hal ini berimplikasi kepada masa-masa selanjutnya dimana kitab-kitab tasawuf, sebagian besar merupakan terjemahan dari kitab yang aslinya berbahasa Arab dan bernuansa syariat semakin diperkenalkan di Surau. Karya yang paling terkenal adalah Sayr Salikin, karena merupakan terjemahan atau tepatnya saduran dari karya Al-Ghazali, Ihya' 'Ulum Al-Din. Penyaduran dilakukan 'Abdul Samad Al-Jawi Al-Palimbani, yang menyelesaikannya pada 1203/1803. Penyaduran kembali sebagian karya Al-Ghazali oleh penulis yang sama menghasilkan kitab Hidayat Al-Salikin. Sementara dalam tarekat Naqsabandiyyah kitab terpenting yang digunakan adalah Fath Al-'Arifin, yang ditulis dan diterbitkan Syekh Ahmad Khatib Al-Sambasi di Kairo dalam bahasa Melayu. Ahmad Khatib Sambas adalah seorang Syekh pembaharu tarekat Naqsyabandiyyah dan Qadiriyyah. Buku terakhir yang juga sangat mungkin digunakan dalam lingkungan Surau adalah Kitab Al-Hikam karya Ibn 'Ata'illah dari

⁴⁵ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, (Jakarta: Logos, 1999), 100.

⁴⁶ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, (Jakarta: Logos, 1999), `100.

Iskandariah. Terjemahan bahasa Melayunya ditulis di Tanjung Pinang, Riau.⁴⁷ Begitulah dengan tinjauan fererensi kitab lembaga pendidikan di Surau terlacak mengarah kemana yang menjadi manhajnya.

C. PENUTUP

Dari uraian tentang sistem pendidikan Surau di atas dapat disimpulkan beberapa hal, yaitu dapat disimpulkan bebarapa hal, yaitu;

1. Surau awal mulanya didirikan oleh Syekh Burhanuddin pada tahun 1680, ia kembali ke Ulakan dan mendirikan Surau di Tanjung Medan yang terletak dikompleks seluas sekitar 4 hektar. Disana, ia menyebarkan ajaran Islam sekaligus mengembangkan Tarekat Syattariyah.
2. Surau merupakan lembaga sosial budaya yang dikenal oleh masyarakat Minangkabau sebelum datangnya Islam. Para penyebar Islam, khususnya dari kalangan Sufistik, menyebarkan Islam dengan cara fleksibel dengan melakukan adaptasi terhadap budaya lokal. Maka Surau diadaptasi dan di Islamisasikan untuk dijadikan sebagai lembaga pendidikan Islam, baik dalam mengajarkan Al-Qur'an sebagai pedoman kehidupan ummat, mempelajari ilmu-ilmu dasar Islam, termasuk sebagai lembaga pendidikan tarekat.
3. Surau juga memberikan dampak positif bagi manajemen pendidikan Islam untuk memberikan masukan inovasi metodologi pembelajaran yang lebih modern tanpa menghilangkan subsansinya tentang ajaran Islam.
4. Surau juga dalam menyampaikan ilmu agama mengambil kitab-kitab rujukan terpercaya dari ulama Ahlussunnah waljamaah untuk diamalkan oleh murid pada khususnya dan masyarakat pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi, *Surau; Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu), 2003.
- _____, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu), 1999.
- _____, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu), 102.
- Abidin, Mas'aoed. *Tiga Sepilin Surau Solusi Untuk Bangsa*, (Yogyakarta: CV. Gre Publishing, 2016), 283.
- Daulay, Haidar Putra, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Yakarta: Kencana), 2007.
- Edwar (ed.), *Riwayat Hidup dan Perjuangan 20 Ulama Besar Sumatera Barat*, (Padang: Islamic Centre Sumatera Barat), 1981.
- Edwards, A. (2017). *The dialectic of person and practice: How cultural-historical accounts of agency can inform teacher education*. *The SAGE handbook of research on teacher education*, 2, 269-285.
- Fathurrahman, Oman, *Tarekat Syattariyah di Minangkabau*, (Jakarta: Prenada Media Group bekerja sama dengan Ecole francaise d'Extreme-Orient, PPIM UIN Jakarta dan KITLV – Jakarta), 2008.
- Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia; Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada), 2001.

⁴⁷ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, (Jakarta: Logos, 1999), 102.

<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbsubar/surau-syech-gadang-burhanuddin-dan-surau-tinggi-calau/> diakses pada hari Senin, tanggal 10-16-2023 di Kp. Babakan Ds. Sukamekar Kec. Sukawangi Kab. Bekasi.

<https://www.kompasiana.com/sovianovianti3745/603dc3748ede48267223d032/fungsi-surau-zaman-dahulu-dan-kekinian-milineal> Di akses pada tanggal 20-06-2024 di Serang Baru Kab. Bekasi.

<https://media.neliti.com/media/publications/40441-ID-sistem-pendidikan-surau-karakteristik-isi-dan-literatur-keagamaan.pdf> diakses pada hari Sabtu, 14-10-2023 di Perum GCV Serang Baru Kab. Bekasi.

<https://www.aqrtsufi.org/sufism/shaykh.html> diakses pada hari Jum'at, 17-11-2023 di Perum GCV Serang Baru Kab. Bekasi.

<https://an-nur.ac.id/tarekat-pengertian-sejarah-dan-aliran-alirannya/> diakses pada hari Jum'at, pada tanggal 17-11-2023 di Perum GCV Serang Baru Kab. Bekasi.

<https://sultanateinstitute.com/islamic-civilization/5499/tradisi-pendidikan-islam-di-nusantara/> diakses pada hari Jum'at, pada tanggal 17-11-2023 di Perum GCV Serang Baru Kab. Bekasi.

Nata, Abuddin, *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada), 2005.

_____, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Grasindo: 2001).

Raharjo, Dawam (ed.), *Pesantren dan Pembaharuan, Yakarta: LP3ES, 1995*
Yunus, Mahmud, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung: 1993).

Scaffolding: *Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme Vol. 4, No. 3 (2022): 509-524.*

PESANTREN, KEPEMIMPINAN KIAI, DAN AJARAN TAREKAT SEBAGAI POTRET DINAMIKA LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

Oleh: Anita, Mustaqim Hasan, Andi Warisno, M. Afif Anshori, An An Andari 12345
Institut Agama Islam An Nur Lampung: Indonesia, 514. Email: anita@an-nur.ac.id

Taufiq, Abdullah, *Pola Kepemimpinan Islam di Indonesia: Tinjauan Umum*, Jakarta: Prisma. No. 6/Tahun XI, LP3ES, 1982, 56.

MKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan) Volume 8 (1) 2023, 164-174 The Evolution of Islamic Education Institutions in Indonesia, Defnaldi, Yunani, Andi Warisno, An An Andari, M. Afif Anshori. Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia Article History: Received on 11 October 2022, Revised on 13 December 2022

Published on 24 January 2023.